

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pneumonia merupakan masalah kesehatan di dunia dengan tingkat mortalitas dan morbiditas yang tinggi, termasuk di Indonesia. Agent penyebab pneumonia diantaranya bakteri *Streptococcus pneumoniae* dan virus *SARS-CoV-2* atau dikenal dengan *corona virus disease 2019* (COVID-19) (Vinet & Zhedanov, 2020).

Di negara berkembang pneumonia lebih banyak terjadi. Pneumonia menyerang sekitar 450 juta jiwa dalam setiap tahunnya. Angka kematian akibat pneumonia secara global mencapai sekitar 2,56 juta orang pada tahun 2017. Data Riskesdas tahun 2018 di Indonesia mencatat adanya peningkatan prevalensi pneumonia pada seluruh kelompok usia, dari 1,6% pada tahun 2013 menjadi 2,0% pada tahun 2018 (Kristanti et al., 2022).

Kasus rawat inap yang paling umum terjadi di rumah sakit adalah pneumonia virus. Lebih dari 80% pasien dirawat di bangsal umum dan hanya beberapa yang dirawat di unit perawatan intensif (ICU). Diagnosis pneumonia virus sebesar 41,7% (185 pasien). Sebanyak 131 pasien atau sekitar 70% dirawat di perawatan intensif. Dan angka kematian akibat pneumonia *SARS CoV2* pada pasien yang membutuhkan perawatan intensif sebesar 56% (Bieksiene et al., 2021)

Ditinjau dari Profil Kesehatan Kabupaten Subang tahun 2021 dari laporan rumah sakit Sepuluh Besar Penyakit Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit di Kabupaten Subang Tahun 2021 penyakit pneumonia berada pada urutan ke-6 dengan jumlah kasus 258 pasien dan penyakit penyebab kematian pada tahun 2021 yang disebabkan oleh Bronchopneumonia berjumlah 13 pasien (Pengantar, 2022).

Pneumonia telah banyak dikenal di kalangan masyarakat, apalagi semenjak munculnya pandemi covid-19. Di provinsi Jawa Barat total kasus terkonfirmasi covid-19 sebanyak 1.130.461 pasien dengan total pasien sembuh 1.116.007 jiwa dan pasien meninggal 13.854 jiwa Sedangkan di Kabupaten Subang pasien

terkonfirmasi positif sebanyak 10.552 jiwa dengan jumlah pasien sembuh 9.992 jiwa dan pasien meninggal 530 jiwa (Abiyev & Ismail, 2021).

Pada Rabu, 21 Juni 2023, Pemerintah secara resmi mencabut status Pandemi COVID-19 di Indonesia melalui penerbitan Keputusan Presiden Nomor 17 tahun 2023 yang mengatur Penetapan Berakhirnya Status Pandemi *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) di Indonesia. Pandemi tersebut menyisakan banyak masyarakat Indonesia yang berstatus sebagai penyintas covid 19. Menurut Mohamed Ali (2021) Penyakit paru-paru fibrotik progresif adalah salah satu dampak pneumonia paru akibat COVID-19, dan merupakan salah satu komplikasi jangka panjang yang paling mengkhawatirkan. Akibatnya banyak pasien yang sudah dinyatakan negatif namun masih menunjukkan gejala pneumonia khas seperti sesak napas, kelelahan, penurunan kadar saturasi oksigen, serta pada tahap yang lebih serius menunjukkan adanya fibrosis pulmonary (Ali & Ghonimy, 2021).

Berdasarkan penelitian Al-Jahdhami (2022) terdapat fenomena long COVID-19 dimana, 75% pasien gagal mendapatkan kembali kesehatan normal setelah pulih dari COVID-19, kelelahan menjadi masalah utamanya. Disebutkan 430 pasien COVID-19 yang pulih di Mesir, 86% ditemukan memiliki gejala pasca-COVID-19. Mialgia dan artralgia terjadi pada 60% sementara 30% mengalami nyeri dada dan dispnea (Al-Jahdhami et al., 2022).

Dalam studi prospektif satu pusat yang menyelidiki perubahan radiologis infeksi SARS enam minggu setelah keluar dari rumah sakit, perubahan interstisial utama adalah pneumonia. Pneumonia pasca-COVID-19 serupa dengan perubahan jangka panjang yang terlihat setelah SARS dan influenza. Gambaran radiologis pneumonia pasca COVID-19 bervariasi. Mulai dari GGO dengan atau tanpa konsolidasi, penebalan interstisial, pita parenkim, dan pengerasan jalan hingga bronkiektasis traksi. Perubahan-perubahan ini sebagian besar terdistribusi secara perifer (Al-Jahdhami et al., 2022).

Pneumonia yang diakibatkan oleh bakteri, virus, jamur, dan parasit, sebagian besar obat yang diresepkan untuk mengatasinya adalah antibiotik. Pemilihan dan

penerapan antibiotik yang sesuai menjadi peranan yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan dalam penanganan pneumonia, terutama dalam konteks pandemi Covid-19. Antibiotik merupakan senyawa kimia yang dihasilkan oleh mikroorganisme atau diproduksi secara sintetis, memiliki kemampuan untuk menumpas atau menghambat pertumbuhan bakteri dan organisme lainnya (Yusuf et al., 2022).

Penggunaan antibiotik yang berlebihan dan tidak sesuai dapat menimbulkan sejumlah permasalahan dan ancaman serius terhadap kesehatan global, termasuk resistensi terhadap antibiotik. Resistensi terhadap antibiotik mengakibatkan efektivitas penanganan antibiotik berkurang, meningkatkan angka kesakitan dan kematian pasien, menambah biaya pelayanan kesehatan, serta memperpanjang durasi penyakit di masyarakat, sehingga memperbesar risiko penularan (Yusuf et al., 2022)

Angka kasus resistensi antibiotik akibat mikroba terus mengalami peningkatan yang signifikan. Setiap tahun, sekitar 1,27 juta jiwa kehilangan nyawa akibat infeksi yang menjadi resisten terhadap obat. Prevalensi pneumonia di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, dengan temuan pada tahun 2016 mencatatkan kasus resistensi antibiotik berkisar antara 50-82%. Oleh karena itu, evaluasi terhadap penggunaan antibiotik pada pasien yang mengidap pneumonia perlu dilakukan (Kristanti et al., 2022).

1.2 Rumah Masalah

1. Bagaimana pola penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia di RSUD kabupaten Subang ?
2. Apakah penggunaan antibiotik di RSUD kabupaten Subang sudah rasional dalam penggunaannya dilihat dari tepat indikasi, tepat dosis, dan tepat lama pemberian obat ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola penggunaan antibiotik yang diberikan pada pasien pneumonia.
2. Menilai kerasionalan penggunaan obat dilihat dari tepat indikasi, tepat dosis, dan tepat lama pemberian obat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan ilmu pengetahuan mengenai penggunaan antibiotik terhadap pasien pneumonia pasca covid-19 di RSUD kabupaten Subang.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman dan menambah pengetahuan baru, serta menjadi skripsi yang berkualitas sehingga mampu meluluskan peneliti dengan hasil yang memuaskan.

2. Bagi instalasi kesehatan

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi agar penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia lebih tepat lagi khususnya di RSUD kabupaten Subang.

3. Bagi masyarakat

Diharapkan penelitian dapat menjadi informasi baru bagi masyarakat terkait penggunaan antibiotik yang tepat dalam upaya mencegah terjadinya resistensi dan penularan penyakit.